

## MENJADIKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM MEMBANGUN PERADABAN

IMRAN BENAWI, BA

### *Abstract*

*This paper will describe about library is a resources of inspiration in civilization. Library is not only as a place to store resources but will build a civilization. One of feature of civilization is increasing public interest to read.*

### **Pendahuluan**

Keberadaan perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip sejarah dan dokumen lainnya. Akan tetapi fungsi yang tidak kalah penting adalah sebagai agen perubahan dalam membangun peradaban. Ciri peradaban yang baik adalah masyarakatnya memiliki kesadaran pentingnya membaca demi meningkatkan kualitas diri.

Salah satu indikator minat baca adalah jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya setiap surat kabar dikonsumsi oleh sepuluh orang, di negara tetangga seperti Srilangka perbandingannya satu surat kabar adalah 1:38, Philipina 1:30 dan Malaysia 1:18 sementara rasio jumlah penduduk Indonesia dengan surat kabar adalah 1:43, artinya konsumsi satu surat kabar untuk 43 orang (Rosyidi Imron. *Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa UIN Malang*. 2004. Laporan Penelitian Lemlit UIN Malang ). Berbagai data menunjukkan bahwa membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadi sebuah kebutuhan dasar.

Persoalan minat baca dan upaya untuk mengatasinya bukanlah merupakan hal yang baru di Indonesia. Persoalan ini telah menjadi pembicaraan hangat sejak tahun 1956, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1956. IKAPI menyampaikan kepada pemerintah republik Indonesia, para wakil rakyat dan masyarakat umum tentang surat terbuka yang berjudul *Panca daya*. Butir pertama pada surat terbuka tersebut berisi tentang upaya untuk memperluas kemampuan membaca dan memperluas golongan pembaca dengan jalan mendirikan perpustakaan desa. Akan tetapi impian dari IKAPI ini belum terwujud secara sempurna, mantan ketua IKAPI 1963-1968 M. Hoetaeroek menyatakan bahwa adanya jarak yang jauh antara cita-cita dan pelaksanaannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari uraian di atas, ada satu benang merah yang dapat ditarik bahwa perpustakaan adalah tempat untuk melayankan informasi melalui koleksi bahan pustaka yang dimilikinya. Keberadaan suatu perpustakaan adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran informasi yang baik. Kesadaran akan arti penting informasi inilah yang lazim disebut dengan literasi informasi.

### **Perpustakaan pembangun peradaban**

Literasi memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Kesadaran berliterasi akan mengantarkan sebuah peradaban pada kedudukan yang terhormat. Bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, bangsa yang tidak literate akan menjelma menjadi sebuah bangsa lemah. Bangsa lemah ini tidak akan pernah mampu merespon tantangan dan rintangan di masa depan.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Peradaban yang berliterasi selalu ditandai dengan kepedulian yang tinggi terhadap perpustakaan. Perpustakaan selalu menjadi *transportasi literasi* ketika suatu peradaban mencapai puncak keemasan. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang peradaban manusia tidak dapat lepas dari perpustakaan.

Pada masa Dinasti Abasiyah (750 – 1258 M) kita mengenal Perpustakaan Baitul Hikmah. Tidak sembarang orang bisa bekerja sebagai pustakawan di sana. Hanya orang-orang kepercayaan khalifah dan para ilmuwan sajalah yang boleh bekerja. Diantaranya adalah Al – kindi, Al – khawarizmi, seorang ilmuwan matematika terkenal saat itu. Mereka adalah para ilmuwan yang bekerja di perpustakaan Baitul Hikmah. Mereka adalah Ilmuwan-Pustakawan. Saat itu keberadaan perpustakaan dan buku sangat dihormati, bahkan jabatan pustakawan saat itu menjadi primadona. pustakawan memperoleh gaji yang sangat besar dari pemerintah .

Peranan perpustakaan begitu dirasakan masyarakat pada umumnya. Hal ini dilihat dari eksistensi perpustakaan membangun kualitas masyarakat. Pada tahun 600 SM, Raja Assurbanipal mendirikan perpustakaan besar di kota Niniveh dengan tujuan untuk menyimpan hasil seni dan pengetahuan masyarakat Babylonia serta bertugas untuk menyebarkan kepada masyarakat. Pada abad pertengahan, gereja mendirikan perpustakaan yang berfungsi untuk menyimpan karya gereja dan menyebarkannya kepada masyarakat. Hingga kemudian pada akhir abad 19 dan awal abad 20an, pemerintah Amerika Utara dan Eropa Barat mendirikan perpustakaan umum yang bertujuan untuk menyebarluaskan pendidikan bagi semua golongan dan pranata sosial masyarakat (Arif. Blog : [www.arif.staf.ugm.wordpress.com](http://www.arif.staf.ugm.wordpress.com) , Akses 31 Maret 2008)

Literasi informasi merupakan jiwa sebuah perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI melukiskan kemampuan informatif ini dalam logonya. Buku terbuka melambangkan sumber ilmu

pengetahuan yang senantiasa berkembang. Nyala obor melambangkan pelita dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dua tangan terkatup dengan lima jari menopang melambangkan ilmu pengetahuan baru dapat dicapai melalui pembinaan pendidikan seutuhnya dengan ditunjang oleh sarana pustaka yang lengkap. Lima dasar penunjang dan lima sinar memancar melambangkan dasar falsafah Pancasila dalam ilmu pengetahuan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang berguna bagi nusa dan bangsa. Latar belakang lingkaran melambangkan kebulatan tekad dalam usaha mewujudkan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan warna biru adalah warna yang memiliki sifat tenang dan memberikan kesan kedalaman. Jadi, pengertian warna biru pada logo Perpustakaan Nasional RI ialah ketenangan berpikir, dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki merupakan landasan pengabdian kepada masyarakat, nusa dan bangsa.

## **Meneropong Kondisi Perpustakaan**

### **1. Aspek kelembagaan**

Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Seperti diketahui bersama antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum tidak ada koordinasi struktural, melainkan sebatas koordinasi fungsional. Belum lagi dengan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional.

### **2. Pendanaan**

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan.

### **3. Sumber Daya Manusia**

Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tetapi profesi ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah). Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan untuk para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan. Padahal hingga saat ini jumlah pustakawan di kabupaten/kota di Indonesia masih sangat sedikit.

### **4. Gedung/Ruang Perpustakaan**

Gedung/ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten, sekolah, maupun desa. Gedung/ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan yang memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi”, dan tidak strategis.

Bahkan untuk ruang perpustakaan sekolah biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah. Jika ada perluasan kelas, boleh jadi “ruangan sisa” inipun akan digusur.

## 5. Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas

Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk distock opname.

Selain masalah keterbatasan anggaran pengadaan, masalah yang sering muncul adalah penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan pustaka. Model pengadaan buku yang demikian hanya akan menghasilkan “perpustakaan yang membodohkan”.

## Upaya Menumbuhkan Kecintaan Masyarakat pada Perpustakaan

Upaya untuk menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap perpustakaan dalam tulisan ini penulis membagi kedalam dua langkah. Langkah *pertama* untuk menciptakan daya tarik masyarakat terhadap perpustakaan adalah menata ulang unsur-unsur internal pada perpustakaan, diantaranya:

### a) Tampilan Perpustakaan yang menarik

Tampilan perpustakaan menjadi hal yang sangat penting untuk menarik minat masyarakat. Tampilan pertama berupa bangunan perpustakaan dengan bentuk dan warna yang cerah memberikan kesan yang lebih hidup, disertai dengan lingkungan perpustakaan yang terlihat sejuk dan nyaman menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Dalam hal ini wujud perpustakaan secara fisik menjadi langkah awal untuk menunjukkan eksistensinya.

### b) Mendesain ruang perpustakaan menjadi lebih Colorfull dan Nyaman

Ruangan yang hidup akan terasa lebih nyaman untuk ditempati. Memberikan gambar-gambar lucu khas anak-anak, cat tembok dengan dasar yang cerah serta desain gambar dan isi tulisan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan pengetahuan menjadi sebuah tempat yang dapat memunculkan sebuah inspirasi. Ruang baca dengan memiliki view ke taman atau kolam akan menambah suasana yang nyaman, tenang, rileks dan menambah estetika. Disamping itu Pencahayaan dan sirkulasi udara sangat dibutuhkan dibagian ruang baca. Untuk pencahayaan di siang hari dapat mengandalkan cahaya matahari, cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan di siang hari sangat membantu mengurangi kelembapan

Penempatan dan penyusunan buku-buku juga menjadi aspek penting untuk menarik minat pengunjung. Menempatkan buku-buku baru di bagian paling depan dan mudah dijangkau, dengan katalog yang lengkap dapat membantu untuk lebih mudah menemukan buku yang dicari.

c) Memiliki koleksi yang variatif sesuai keinginan pemustaka

Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati pemustaka. Menu sajian perpustakaan yang lengkap akan berpeluang besar untuk menghadirkan pemustaka dari berbagai lapisan masyarakat.

Galileo Gallilei pernah mengatakan, "Anda tidak bisa mengajari sesuatu kepada seseorang, melainkan Anda hanya dapat membantu orang itu menemukan sesuatu dalam dirinya"

Perpustakaan hadir untuk mendobrak belenggu yang merantai minat baca masyarakat. Belenggu minat baca masyarakat bersumber pada tiga hal. *Pertama*, belenggu genetika. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak suka membaca cenderung akan melahirkan anak-anak yang juga tidak suka membaca. Inilah yang disebut dengan tingkah laku imitasi. Seorang anak akan meniru kebiasaan orang tua. *Kedua*, belenggu sekolah. Orientasi pendidikan di sekolah yang saat ini mengutamakan kelulusan dalam ujian akhir nasional secara tidak langsung akan mematikan minat baca peserta didik. Demi menggapai kelulusan dalam beberapa mata pelajaran yang di –UN- kan, peserta didik menempuh cara praktis dengan mengikuti bimbingan belajar model "drilling soal". Model pembelajaran semacam ini memasung kreativitas dan inovasi peserta didik yang hanya bisa didapat dengan proses membaca. *Ketiga*, belenggu pergaulan. Pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membentuk karakter seseorang. Teman bermain di sekolah maupun di rumah yang tidak suka membaca akan mengakibatkan seseorang juga tidak suka membaca.

Ketiga macam belenggu di atas akan mampu dibuka oleh perpustakaan jika perpustakaan bersikap permisif dan terbuka terhadap segala hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di masyarakat. Pendekatan ini disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

d) Meningkatkan sumber daya para pegawai.

Peningkatan sumber daya pada para pegawai (pengurus perpustakaan) merupakan agenda penting. Penguasaan skill ini dapat berupa pelatihan teknis maupun pengembangan kepribadian pegawai. Pelatihan teknis bertujuan untuk pengembangan perpustakaan secara teknis dan administratif, sedangkan pengembangan kepribadian bertujuan untuk melejitkan loyalitas dan mutu pelayanan kepada masyarakat, dengan demikian masyarakat merasa nyaman dan puas dengan pelayanan yang diberikan.

Langkah *kedua* adalah pengembangan perpustakaan yang bersifat eksternal, diantaranya:

a) Struktur kelembagaan yang kuat

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan hanya mengatur kelembagaan perpustakaan secara normatif. Selama ini aspek kelembagaan perpustakaan masih belum jelas, masih menumpang pada peraturan perundangan lain.

Untuk mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat, peraturan pelaksana (dalam bentuk Peraturan Pemerintah) perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing jenis perpustakaan. Perpustakaan umum provinsi berbentuk badan (eselon II A), perpustakaan umum kabupaten/kota berbentuk kantor (eselon III A), perpustakaan umum kecamatan berbentuk UPTD (eselon IVA), perpustakaan desa dan sekolah bereselon IV B.

Dengan aturan semacam ini perpustakaan akan lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah dan peluang untuk mendapat anggaran yang memadai akan semakin besar.

b) Pemasyarakatan perpustakaan

Pemasyarakatan perpustakaan ini dapat melalui sosialisasi dengan media cetak, media elektronika, leaflet, spanduk dan event-event yang menarik perhatian masyarakat. Diantara event-event yang dapat dilakukan, *pertama* Book fair. Mengadakan bazar buku di area perpustakaan dengan serangkaian acara yang lain, misalnya bedah buku, talk show dan sebagainya dapat menarik pengunjung. *Kedua*, memperingati moment-moment yang berkaitan dengan pendidikan, seputar buku & perpustakaan. Seperti halnya memperingati bulan buku nasional pada tanggal 2 Mei serta bulan gemar membaca dan hari kunjung perpustakaan pada tanggal 14 September. Peringatan-peringatan seperti ini dapat dilakukan dalam bentuk sarasehan, bedah buku maupun lomba-lomba yang melibatkan setiap unsur masyarakat terutama anak-anak.

c) Layanan perpustakaan keliling (pusling) dengan mobil pintar dan motor pintar.

Pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan di tempat-tempat ramai dan strategis serta daerah-daerah yang jauh dari perpustakaan daerah. Dengan demikian layanan perpustakaan keliling dapat melakukan kegiatan taman baca. Pelaksaan ini dapat dilakukan secara berkala.

d) Perpustakaan alternatif

Pelaksanaan perpustakaan alternatif ini dapat terlaksana apabila anggaran dana yang disediakan oleh pemerintah daerah memadai. Pendirian perpustakaan alternatif dapat ditempatkan di daerah yang tidak mudah untuk menjangkau perpustakaan pusat daerah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan.

Perpustakaan alternatif telah direalisasikan oleh pemerintah Yogyakarta. Pemerintah Yogyakarta sangat mendukung terhadap pendirian perpustakaan alternatif (masyarakat) tersebut, bentuk dukungan ini terbukti dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta Tahun 2007. Dalam dokumen tersebut Pemerintah Kota mengalokasikan dana

sebesar Rp.591.000.000,- rupiah sebagai dana stimulan bagi 110 perpustakaan masyarakat. Dana tersebut mengalir dalam tiga jalur kategori perpustakaan, yaitu: kategori A ialah perpustakaan yang sudah baik sebanyak 33 perpustakaan yang masing-masing memperoleh bantuan sebesar Rp 5,5 juta. Kategori B, perpustakaan yang sudah terbentuk, tetapi belum berjalan sebagaimana mestinya karena kurangnya dana operasional atau koleksi buku yang dimiliki sudah jenuh. Ada 35 perpustakaan dalam kategori B yang masing-masing dikucuri bantuan sebesar Rp. 4,5 juta. Terakhir, Kategori C yakni perpustakaan rintisan sebanyak 42 buah mendapat bantuan sebesar Rp. 6 juta per perpustakaan<sup>1</sup>. Beberapa tahun ke depan, Pemerintah Kota Yogyakarta bercita-cita semua RW di Yogyakarta yang berjumlah 600-an memiliki perpustakaan.

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta patut dicontoh oleh daerah-daerah yang lain. Dilihat dari segi pendanaan perpustakaan alternative tergolong tidak murah, akan tetapi jika dilihat dari cita-cita untuk meningkatkan kualitas bangsa proyek ini dirasa perlu.

Keberadaan perpustakaan alternative ini dapat disesuaikan dengan kondisi keberadaan masyarakat sekitar serta kebutuhannya. Sebagai contoh, perpustakaan alternative yang berada di pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian petani, dominasi koleksi buku dapat berupa buku-buku seputar pertanian, cocok tanam dan buku-buku anak. Perpustakaan ini juga dapat dikembangkan dengan membuka jasa konsultasi seputar pertanian atau mengadakan sarasehan yang berkaitan dengan pertanian. Demikian juga perpustakaan alternatif yang berada di daerah nelayan, dominasi buku-buku yang disediakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan perikanan. Dengan demikian masyarakat akan termotivasi untuk mencari solusi melalui membaca, dan mereka akan berusaha mencuri waktu untuk membaca.

#### d) Merangkul masyarakat yang memiliki minat baca tinggi sebagai duta perpustakaan

Memberikan apresiasi bagi masyarakat yang memiliki minat baca tinggi dapat mendorong masyarakat lain untuk berpacu meramaikan perpustakaan. Apresiasi yang diberikan adalah sebagai duta perpustakaan. Duta perpustakaan ini dapat diambil dari pengunjung perpustakaan daerah melalui penilaian pengunjung paling sering mengunjungi dan meminjam buku selama jangka waktu tertentu. Penilaian lain berupa penilaian terhadap minat baca, bentuk penilaian ini dapat berupa skala untuk menilai seberapa tinggi minat terhadap membaca. Penyeleksian pertama dapat dilakukan melalui daftar hadir pengunjung dan peminjam buku. Penyeleksian kedua dapat melalui skala, dengan mengambil tiga besar dari hasil seleksi pertama, dan penyeleksian terakhir dapat berupa tes wawancara untuk menguji kapabilitas peserta.

Duta perpustakaan yang terpilih dapat membantu untuk mensosialisasikan perpustakaan pada masyarakat luas. Misalnya, dalam beberapa waktu mensosialisasikan perpustakaan dan pentingnya mencari sebuah pengetahuan melalui membaca. Bentuk sosialisasi dapat berupa talkshow dengan menceritakan pengalaman mengenai pentingnya membaca, sarasehan serta bentuk kegiatan sosial lainnya, seperti membacakan dongeng pada anak-anak di kampung.

Mewujudkan masyarakat membaca dan masyarakat cinta perpustakaan merupakan cita-cita luhur yang harus diperjuangkan bersama. salah satu indikator Majunya sebuah masyarakat dapat

dilihat dari minat baca dan eksistensi perpustakaan ditengah-tengah masyarakat. Yunani merupakan bangsa yang berkemajuan, bangsa yang menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dan hingga saat ini Yunani tetap menjadi rujukan dalam dunia ilmu pengetahuan.

*“Tidak ada hal yang lebih penting bagi umat manusia dari pada membawakan buku-buku dalam jangkauan semua orang, buku yang dapat meluaskan pandangan dapat membebaskan kita dari diri kita sendiri, dapat mendorong kita ke penemuan-penemuan baru dan benar-benar dapat mengubah kehidupan serta membuat seseorang menjadi anggota masyarakat yang berharga. Satu-satunya jalan untuk melaksanakan ini ialah melalui perpustakaan-perpustakaan”.*

Kutipan dari Andre Maurois seorang sastrawan Prancis dalam tulisannya yang berjudul *Public Libraries and Their Mission* semoga menjadi renungan bersama.

### **Kesimpulan**

Perpustakaan salah satu sarana yang mampu memberdayakan masyarakat. Perpustakaan yang dapat menjadi kawah candra dimuka bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca, belajar, seni, budaya, dan ketrampilan. Selain itu perpustakaan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Artinya, perpustakaan sudah menjadi candu bagi masyarakat untuk senantiasa melakukan kegiatan apa pun di perpustakaan. Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di masyarakat. Pendekatan ibangni disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Jika fungsi perpustakaan dapat berjalan sebagaimana mestinya maka melalui perpustakaan dapat membangun peradaban yang lebih bermartabat.

## Daftar Pustaka

Rosyidi, Imron. 2004. *Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa UIN Malang*. Laporan Penelitian Lemlit UIN Malang

Taryadi, Alfons. 2001. *Problema dan Prospek Dunia Penerbitan Buku di Indonesia* (dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa*) Kanisius: Yogyakarta

Jawa Pos, 11 Juni 2004

Hakim Heri Abi Burachman. 2008. *Swadaya Masyarakat Membangun Perpustakaan*. Blog: [www.Her-abi.staff.ugm.ac.id](http://www.Her-abi.staff.ugm.ac.id). Akses 12 Januari

Subhan Ahmad. 2009. *Perpustakaan (Alternatif ) Masyarakat Kota Yogyakarta*. Blog: [www.Ahmad\\_Subhan.blogspot.com](http://www.Ahmad_Subhan.blogspot.com). Akses 19 Juli

Arif. Blog : [www.arif.staf.ugm.wordpress.com](http://www.arif.staf.ugm.wordpress.com) , Akses 31 Maret 2008

Arix??s. *Enam penyebab Rendahnya minat baca*. [www.hotnews.com](http://www.hotnews.com) 29 Mei 2006